

***TOROMIT WAR ISTERY (SATU TUNGKU TIGA BATU) DAN PERANNYA
TERHADAP PENERAPAN MODEL AGAMA- AGAMA MENURUT PAUL F.
KNITTER DALAM RELASI KRISTEN-ISLAM DI KOKAS-FAKFAK***



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Nataninda Elsi Sola Gratia Sitompul

NIM: 01170094

Dosen Pembimbing:

Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

DUTA WACANA
FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nataninda Elsi Sola Gratia Sitompul
NIM : 01170094
Program Studi : Teologi
Fakultas : Filsafat Keilahan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul:

**“TOROMIT WAR ISTERY (SATU TUNGKU TIGA BATU) DAN PERANNYA
TERHADAP PENERAPAN MODEL AGAMA- AGAMA MENURUT PAUL F.
KNITTER DALAM RELASI KRISTEN-ISLAM DI KOKAS-FAKFAK.”**

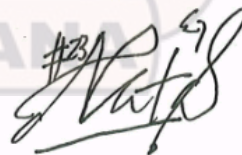
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 29 Agustus 2022

Yang menyatakan,



(Nataninda Elsi Sola Gratia Sitompul)

SKRIPSI

***TOROMIT WAR ISTERY (SATU TUNGKU TIGA BATU) DAN PERANNYA
TERHADAP PENERAPAN MODEL AGAMA- AGAMA MENURUT PAUL F.
KNITTER DALAM RELASI KRISTEN-ISLAM DI KOKAS-FAKFAK.***

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Nataninda Elsi Sola Gratia Sitompul

NIM:

01170094

Dosen Pembimbing:

Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

**DU
TA WACANA**
FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA AGUSTUS 2022

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**TOROMIT WAR ISTERY (SATU TUNGKU TIGA BATU) DAN PERANNYA
TERHADAP PENERAPAN MODEL AGAMA- AGAMA MENURUT PAUL F.
KNITTER DALAM RELASI KRISTEN-ISLAM DI KOKAS-FAKFAK.**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

NATANINDA ELSI SOLA GRATIA SITOMPUL

01170094

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahan pada tanggal 29 Juni 2022

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D

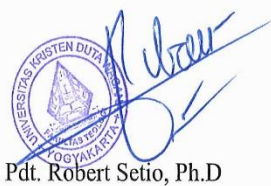


Yogyakarta, 29 Juni 2022


Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Programa Studi Filsafat



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M. N Hehanussa, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nataninda Elsi Sola Gratia Sitompul

NIM : 01170094

Judul Skripsi : *Toromit War Istery (Satu Tungku Tiga Batu)* dan Perannya Terhadap Penerapan Model Agama- Agama Menurut Paul F. Knitter Dalam Relasi Kristen-Islam di Kokas-Fakfak.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Agustus 2022



METERAI
TEMPER
3CCA 1904 190638

Nataninda Elsi Sola Gratia Sitompul

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Bersyukur untuk kekuatan dan restu yang membuka kesempatan bagi penulis untuk bertahan sampai pada tahap penulisan skripsi ini dengan melewati proses yang penuh harap dan gumul sepanjang proses perkuliahan di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Namun di dalam proses tersebut penulis juga memperoleh banyak sekali pelajaran kehidupan yang sangat berarti dalam membangun kedewasaan diri dan “latihan iman”.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis bersyukur untuk berbagai pihak yang mendukung penulis mulai dari awal masa perkuliahan hingga berakhirnya masa penulisan skripsi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih dari hati yang tulus kepada :

1. Bapak, Mama, dan segenap keluarga besar Sitompul-Samosir yang membesarkan penulis dan dengan setia menopang dalam doa, mencukupkan segala kebutuhan Elsi, dan memberikan semangat kepada penulis, terlebih selama 23 tahun ini. Mereka adalah keluarga yang sekaligus menjadi guru dan sahabat, bagi penulis.
2. Dosen pembimbing, Bapak Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang dengan hati lapang mau sabar dan memberikan ruang serta kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi dan menjadi pembimbing bagi penulis. “Berani berpikir sendiri” adalah wejangan dan teguran yang berarti bagi penulis.
3. Segenap dosen dan pegawai Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang membantu berjalannya proses kegiatan belajar penulis di kampus dan memberikan pelayanan yang terbaik selama masa perkuliahan.
4. Bapak Pendeta Samuel Koirewoa, S.Si beserta segenap Jemaat Gereja Kristen Injili Bait Lahim Kokas yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan berbagai informasi yang menunjang penulisan skripsi ini secara sukarela walaupun jarak yang cukup jauh terbentang antara Papua dan Yogyakarta, ditambah signal telepon yang seringkali mengalami gangguan di Kokas. Namun, hal-hal tersebut tidaklah menghentikan niat baik untuk membantu dan berbagi bersama penulis.
5. Rekan-rekan angkatan *Spiritful Servant* dan perwalian Rena-issance beserta dosen walinya, Dr. Leonard Chrysostomos Epafros, S.Si.MTh dengan keunikan mereka masing-masing yang turut menginspirasi dan memberikan motivasi bagi penulis selama perkuliahan serta yang mendorong agar penulis segera menyelesaikan skripsi.
6. Samuel Christian Edi Masreng yang dengan sukarela mau membantu pengeditan tulisan ini dan membantu menyemangati dalam proses penyelesaian tulisan ini.

7. Segenap warga jemaat Gereja Kristen Injili Izaak Samuel Kijne: Ibu Pedeta Petrivianly Ukru,S.Si yang menopang Elsi dan keluarga selama berpelayanan di jemaat, Mama Ester (Ibu Pendeta Martha Wospakrik) beserta suami, Bapak Pendeta Imanuel Warikar yang memberikan masukan terkait perkuliahan, teman-teman masa kecil sekaligus teman seangkatan di sekolah Minggu dari TK sampai sekarang : Kak Thia, Ete, dan Acel, yang menjadi tempat curhat penulis dan yang mau berbagi keceriaan dengan sukarela di kala lelah dan rindu walau hanya melalui media sosial, Kakak Fellix, dan Kakak Mon yang setia menanyakan kabar dan mendoakan sampai saat ini, dan nama-nama lainnya yang tidak bisa penulis ingat satu persatu.
8. Komunitas Pranic Healing Yogyakarta dan Solo, Terima kasih mau berbagi informasi, nasehat, dan menopang kesehatan penulis.
9. Ibu Nur dan Bapak Agus, sebagai orangtua di kost yang memberikan ruang yang kondusif bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi dan dengan murah hati membagikan cemilan-cemilan kepada penulis.
10. Teman-Teman Kost Bintang Kemuning: Kak Maca, Tata, Alira, Ria, Susan, Renesans, dan Cecil atas lelucon serta kebersamaan yang kadangkala absurd namun berhasil menghapus lara.
11. Kapend Yessi dan Kaka Vicky yang menjadi sahabat *rasa basudara* di rantau atas dukungan moral dan juga kesediaan waktu untuk berbagi sukacita.
12. Kak Wana, Kak Linda, Kak Cia, Kak Murni, terima kasih buat *snack-snack* yang dibagi ke adek jadi bikin *enduthh....*
13. Izabel Btari dan Cindy Theresia, sebagai keponakan yang mau menemani dan memberikan pencerahan saat pikiran ini sangat absurd-absurdnya.
14. Alamarhum Bapak Pendeta Jusuf Frederik Onim, M.Th dan *Inanguda* Ina Samosir-Lefaan yang bukunya boleh dipakai oleh penulis di dalam tulisan ini. Kepada Kakak Aksamina Onim, terima kasih untuk berbagai masukan dan saran penulisannya.

Tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis bersedia untuk menerima berbagai kritik yang bermanfaat demi pengembangan tulisan ini. Atas berbagai berkat yang boleh penulis alami dan rasakan melalui semua orang baik, penulis tidak pernah berhenti bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR ISI

Cover Depan	i
Halaman Judul	ii
Pengesahan	iii
Pernyataan Integritas Akademik.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Abstraksi.....	ix
Abstract	x
BAB I Pendahuluan	
Latar Belakang	1
Permasalahan.....	3
Pertanyaan Penelitian	5
Metode Penelitian.....	5
Sistematika Penulisan:.....	6
BAB II Sejarah Relasi Islam- Kristen di Fakfak dan Sikap Warga Jemaat Gereja Kristen Injili Jemaat Bait Lahim Kokas Terhadap Umat Islam di Kokas	8
2.1 Pendahuluan	8
2.2 Konteks Wilayah Fakfak.....	9
2.2.1 Masuknya Islam di Fakfak	12
2.2.2 Masuknya Kristen di Fakfak.....	15
2.2.3 Perjumpaan Islam dan Kristen di Fakfak	16
2.3 <i>Satu Tungku Tiga Batu (Toromit War Istery)</i> Sebagai Dasar Kehidupan Bersama di Fakfak.....	18
2.4 <i>Satu Tungku Tiga Batu</i> atau <i>Toromit War Istery</i> dalam relasi GKI Jemaat Bait Lahim Kokas dengan Umat Islam di Kokas	21
2.4.1 Konteks Gereja Kristen Injili Jemaat Bait Lahim Kokas	22
2.4.2 Relasi Kristen- Islam di Kokas	23
2.5 Kesimpulan.....	28
BAB III Teologi Agama-Agama Menurut Paul F. Knitter	29
3.1 Pendahuluan	29

3.2 Biografi Paul F. Knitter	29
3.3 Pemahaman Teologi Agama-Agama Menurut Paul F. Knitter	33
3.3.1 Model Penggantian (<i>Replacement</i>): "Hanya Satu Agama yang Benar."	34
3.3.2 Model Pemenuhan (<i>Fulfilment</i>): "Yang Satu Menyempurnakan yang Banyak." ...	39
3.3.3 Model Mutualitas (<i>Mutuality</i>): "Banyak Agama Terpanggil Untuk Berdialog."	40
3.3.4 Model Penerimaan: "Banyak Agama yang Benar Biarlah Begitu."	41
3.4 Kesimpulan.....	42
4.1 Pendahuluan	43
4.2. <i>Satu Tungku Tiga Batu</i> atau <i>Toromit War Istery</i> dan Korelasinya Terhadap Model- Model Agama Paul F. Knitter	43
4.3 Kesimpulan.....	46
BAB V Kesimpulan.....	47
5.1 Kontekstualisasi Agama dan Budaya dalam Upaya Pengadaan Dialog Antaragama	47
5.2 Sikap Keberanian dan Saling Mengerti Sebagai Peluang Terciptanya Relasi Antaragama	49
5.3 Beberapa Saran Terkait Bahan Penulisan	51
5.3.1 Kepada Pemerintah.....	51
5.3.2 Kepada Gereja	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	56
I. Data Narasumber	56
II. Matriks Rancangan Pertanyaan Penelitian	56
III. Verbatim.....	58
a. Wawancara Melalui Telepon Seluler	58
b. Melalui Pesan Media Sosial <i>Whatsapp</i>	145
IV. Lembar Berita Acara Konsultasi Skripsi.....	157

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif terhadap relasi agama Kristen-Islam yang terjadi di Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Adanya kerukunan hidup umat beragama menjadi ciri khas di wilayah tersebut. *Toromit war istery* atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan *satu tungku tiga batu* adalah semboyan yang menjadi dasar dan daya dalam menciptakan kerukunan hidup umat beragama. Skripsi ini adalah salah satu bentuk upaya dalam menganalisis relasi tersebut dalam sudut pandang teologi agama-agama. Beberapa hal menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini. Pertama, konteks wilayah Fakfak yang tidak terlepas dari kedatangan Kristen-Islam di Fakfak dan dinamika keduanya di masa kini. Kedua adalah penghayatan *satu tungku tiga batu* bagi masyarakat Fakfak dan bagaimana perannya di dalam dinamika kehidupan umat beragama. Terkait hal ini, penulis berfokus untuk mempersempit wilayah penelitian di salah satu distrik di Fakfak yaitu Distrik Kokas yang dikenal dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun, di sanalah juga terdapat warga jemaat Gereja Kristen Injili (GKI) Bait Lahim Kokas yang hidup berdampingan dengan mereka. Ketiga, yaitu tentang bagaimana model-model sikap penganut agama Kristen yang diutarakan oleh Paul F. Knitter membaca situasi relasi agama-agama yang terjadi di Kokas. Diharapkan model-model tersebut dapat menemukan resonansi dalam relasi antara warga jemaat GKI Bait Lahim Kokas dengan umat Islam yang hidup bersama dengan mereka. Namun, di sisi lain, teori tersebut dapat diperkaya melalui peran semboyan *satu tungku tiga batu* yang menjaga kerukunan hidup umat beragama.

Kata kunci: *Satu tungku tiga batu, relasi Kristen-Islam, Fakfak, Kokas, model-model sikap beragama, kerukunan hidup.*

Lain-lain:

x + 159 hal; 2022

21 (1995-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

ABSTRACT

This thesis is a qualitative research on the relationship between Christianity and Islam that occurred in Fakfak Regency, West Papua Province. The existence of religious harmony is a characteristic of the region. *Toromit war istery* or what in Indonesian is called *satu tungku tiga batu* is a motto that is the basis and power in creating religious harmony in life. This thesis is a form of effort in analyzing this relationship from the point of view of theology of religions. Several things become the topic of discussion in this research. First, the context of the Fakfak region which cannot be separated from the arrival of Christians and Muslims in Fakfak and the dynamics of both at the present time. The second is the appreciation of *satu tungku tiga batu* for the Fakfak community and how to understand the dynamics of religious life. Related to this, the author focuses on narrowing the research area in one of the districts in Fakfak, namely Kokas District, which is known as the majority of the population is Muslim. However, there are also members of the Evangelical Christian Church (GKI) Bait Lahim Kokas who live with them. Third, it is about how the models of attitude of followers of Christianity expressed by Paul F. Knitter read the situation of relations between religions that occurred in Kokas. It is hoped that these models can find resonance in the relationship between the members of the GKI Bait Lahim Kokas congregation and the Muslims who live with them. However, on the other hand, this theory can be enriched through the role of the motto of *satu tungku tiga batu* which maintains the harmony of religious life.

Keywords: *Satu tungku tiga batu, Christian-Islam relation, Fakfak, Kokas, models of religious attitudes, harmony in life.*

Others :

ix + 159 pages; 2022

21 (1995-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

BAB I

Pendahuluan

Latar Belakang

Apabila membayangkan Papua, umumnya masyarakat di Indonesia mengenalnya sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Kristen. Hal ini terbukti dengan adanya data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, yang mencatat bahwa sebanyak 2.434.467 penduduk dari berbagai daerah di Provinsi Papua beragama Kristen dan 949.120 penduduk beragama Katolik. Sedangkan penduduk beragama Islam berjumlah 519.562.¹ Tidak sampai di situ, keberadaan agama Kristen yang menjadi mayoritas di Papua dibuktikan dengan banyaknya gereja yang dibangun. Tercatat ada 6.223 gereja protestan dan 875 gereja Katolik yang tersebar di seluruh kota maupun kabupaten di Provinsi Papua. Ikon Kristen di Papua pun semakin bertambah dengan didirikannya patung Yesus Kristus yang megah setinggi 14,5 meter dan ditopang oleh pilar-pilar penyangga yang tingginya mencapai 15 meter di Pulau Mansinam, Papua Barat pada tahun 2014. Adapun tujuan dibuatnya patung ini adalah untuk mengenang kedatangan dua orang penginjil yaitu Carl Willem Ottow dan Johann Gottlob Geisler pada tahun 1855 di pulau tersebut. Konon pembuatan patung itu menghabiskan anggaran sekitar 7-8 miliar rupiah.²

Empat tahun setelah disahkannya patung Yesus Kristus di Mansinam tersebut, pihak DPRD Manokwari menyetujui “Perda Injil” yang mengatur agar seluruh umat beragama di Manokwari untuk tidak melakukan aktivitas yang mengganggu jalannya ibadah pada hari Minggu dan juga menetapkan peraturan dalam mengatur prosedur pendirian rumah ibadat Kristen di luar Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri 2006.³

Seorang peneliti LIPI, Dhurorudin Mashad dalam bukunya *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama di Bumi Cendrawasih* menyatakan bahwa fenomena-fenomena di atas memberi kesan bahwa Papua hanya identik dengan satu agama

¹ BPS Papua, *Provinsi Papua Dalam Angka, 2021*, dalam <https://papua.bps.go.id/>, diakses tanggal 4 Maret 2022

² Detik News, *Melihat dari Dekat Patung Yesus Raksasa Setinggi 30 Meter di Pulau Mansinam*, 2014, dalam <https://news.detik.com/berita/d-2670830/melihat-dari-dekat-patung-yesus-raksasa-setinggi-30-meter-di-pulau-mansinam>, diakses pada tanggal 4 Maret 2022

³ BBC News, *Perda Injil Manokwari, Antara Sejarah Kekristenan dan ‘Nuansa Intoleransi’*, 2019, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46813787>, diakses pada tanggal 4 Maret 2022

saja.⁴ Padahal sebenarnya keberadaan Islam telah mendahului keberadaan agama Kristen di Papua.

Terdapat berbagai perkiraan waktu terkait sejarah masuknya Islam di Papua. Menurut J.F. Onim sebagaimana informasi yang dikutip dari Ambary Hasan dan Halwany Microb, bahwa kedatangan Islam di Fakfak dan sekitarnya mulai dilakukan pada abad 17, yakni melalui pengaruh relasi pedagang dengan masyarakat lokal yang mengincar kekayaan pertambangan dan rempah-rempah di Tanah Papua.⁵ Kini peninggalan jejak Islam di Papua masih dapat dibuktikan dengan berdirinya Masjid Tua Pattimburak di Kabupaten Fakfak.⁶

Kabupaten Fakfak adalah salah satu wilayah yang terletak di Barat Pulau Papua. Selain terkenal sebagai salah satu kota penghasil pala di Indonesia, Fakfak juga terkenal dengan penduduknya yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Menurut Saidin Ernas, sebagaimana dikutip oleh Doys Ivone di dalam tesisnya, adanya keberagaman agama yang terdapat di Fakfak tidak lepas dari sejarah kedatangan berbagai suku maupun bangsa seperti Ternate, Ambon, Cina, dan Arab ke Fakfak.⁷ Kedatangan para pedagang dari Maluku dan Arab inilah yang kemudian mendatangkan agama Islam di Fakfak untuk pertama kalinya. Setelah beberapa tahun kemudian, barulah Fakfak didatangi juga oleh Bangsa Belanda dengan tujuan melakukan proses pekabaran injil lewat kehadiran badan zending.⁸

Adanya catatan sejarah kedatangan beberapa suku dan bangsa asing di wilayah Fakfak mewariskan adanya relasi antaragama dan kebudayaan yang beragam di Fakfak. Penduduk asli setempat tidak merasa asing lagi dengan kehidupan yang berdampingan dengan suku-suku dan

⁴ Dhurorudin Mashad, *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama Di Bumi Cendrawasih*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2020), h. v.

⁵ J.F. Onim, *Islam dan Kristen di Tanah Papua: Meniti Jalan Bersama Hubungan Islam-Kristen dalam Sejarah Penyebaran dan Perjumpaannya di Wilayah Indonesia*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2010), h. 87.

⁶ Dhurorudin Mashad, *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama Di Bumi Cendrawasih*, h. 161.

⁷ Doys Ivone, 'Toromit War Istery' Nilai Toleransi Berbasis Kekerabatan, Religiositas, dan Pengorganisasian Sosial Suku Mbaham, 2021 dalam http://katalog.ukdw.ac.id/cgi/search/simple?q=Toromit+war+istery& action_search=Search& action_search=Search& order=bytitle&basic_srctype=ALL& satisfyall=ALL, diakses pada tanggal 22 Mei 2022

⁸ Onim, J.F, *Islam dan Kristen di Tanah Papua: Meniti Jalan Bersama Hubungan Islam-Kristen*

dalam Sejarah Penyebaran dan Perjumpaannya di Wilayah Indonesia, h. 137.

agama-agama yang berbeda dan hal tersebut berlangsung hingga sekarang. Itulah sebabnya Fakfak tidak hanya terdiri dari anggota masyarakat yang berasal dari bermacam-macam suku melainkan memiliki beberapa macam kebudayaan.

Salah satu tempat yang menampilkan relasi seperti ini terdapat di Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, namun hidup bertoleransi dengan penduduk yang beragama Kristen. Wujud toleransi antara kehidupan umat beragama yang ada di sana terinspirasi dan didukung oleh semboyan *toromit war istery* atau *satu tungku tiga batu* yang memungkinkan masyarakat untuk dapat menerima keberagaman agama dan suku di Fakfak. Islam, Kristen Protestan, dan Katolik yang adalah tiga agama besar yang berada di Fakfak dapat hidup dalam suasana yang damai dan saling mengharagai didasari oleh penghayatan terhadap semboyan tersebut.

Gereja Kristen Injili (yang untuk selanjutnya dalam penulisan ini disingkat menjadi 'GKI') Jemaat Bait Lahim Kokas terletak di Distrik Kokas yang berjarak sekitar 47 km dari Kota Fakfak. GKI Jemaat Bait Lahim Kokas bukanlah jemaat yang besar. Jumlah jemaatnya hanya 129 jiwa. Meskipun demikian, konteks di mana gereja tersebut berada berbeda dengan konteks yang dialami oleh GKI pada umumnya yang berada di lingkungan yang mayoritas penduduknya Kristen. GKI Bait Lahim Kokas berada di tengah-tengah mayoritas penduduk beragama Islam sehingga relasi yang terjalin antara penduduk yang beragama Kristen dan Islam adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan berlangsung setiap hari mulai di dalam lingkup keluarga, gereja, hingga kesatuan masyarakat adat yang dikenal dengan nama *Mbaham Matta Wuh*. Pendeta jemaat GKI Jemaat Bait Lahim Kokas, Samuel Koirewoa menjadi saksi akan adanya sikap toleransi antarumat beragama di Kokas yang sudah terjalin bertahun-tahun. Sikap tersebut tidak hanya dianggap sebagai suatu konsep melainkan diwujudkan melalui tindakan aktif umat beragama untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan umat beragama maupun dalam penanganan konflik bersama di kampung. Perkawinan beda agama dalam satu keluarga adalah hal yang sering terjadi hingga saat ini. Namun dengan berpandangan kepada semboyan *satu tungku tiga batu*, situasi masyarakat yang kondusif dan harmonis tetap tercipta.

Permasalahan

Meskipun *satu tungku tiga batu* sudah menjadi semboyan hidup dalam masyarakat di Fakfak selama bertahun-tahun dan mendorong adanya penerimaan antarumat beragama, namun penerimaan tersebut berawal dari konsep kekeluargaan dan ikatan darah yang sangat

terjaga. Kemudian penghayatan *satu tungku tiga batu* meluas penggunaannya dalam lingkup komunitas adat *Mbaham Matta Wuh*, dan menjadi penggerak di dalam sistem pemerintahan, hingga masyarakat luas yang berasal dari luar suku Fakfak namun berdomisili di Fakfak. Oleh sebab itu, toleransi antar umat beragama di Fakfak berada di dalam satu kesadaran bahwa semua orang bersaudara. Walaupun istilah saudara dalam perkembangannya tidak lagi hanya merujuk pada orang-orang yang memiliki hubungan darah, melainkan merujuk kepada adanya komunitas masyarakat yang berkomitmen untuk hidup rukun dan menghargai. Hal ini berarti pemahaman *satu tungku tiga batu* sebenarnya diawali oleh adanya relasi yang bersifat genealogis atau karena adanya nasab di antara saudara bersaudara dalam komunitas masyarakat suku *Mbaham Matta dan Wuh* yang terjalin dengan kuat sehingga memungkinkan adanya penerimaan terhadap keberagaman agama baik Islam, Kristen Protestan, maupun Katolik. Walaupun, pada akhirnya semangat persaudaraan ini tetap terjaga dengan baik hingga sekarang dan bahkan menyebar kepada suku-suku lain di luar komunitas *Mbaham Matta Wuh* yang ada di Fakfak.

Paul F. Knitter seorang teolog dan Guru Besar Teologi di Xavier University Cincinnati, Ohio, Amerika Serikat merupakan seorang teolog yang aktif dalam pengembangan diskursus terkait teologi agama-agama. Menurut Knitter, adanya hubungan dengan agama lain menjadikan kehidupan di dunia ini jauh lebih bermanfaat dan iman menjadi lebih kuat sebagai akibat dari berhubungan dengan dan belajar dari agama lain. Oleh sebab itu dia tidak hanya mengingatkan melainkan juga mengajak para pemeluk agama untuk menyikapi keberadaan agama-agama lain secara serius sekaligus, memahami, dan berdialog dengan mereka.⁹ Terdapat empat model yang dirumuskan dan ditawarkan oleh Knitter sebagai respon yang opsional yang dapat dilakukan oleh pemeluk agama Kristen terhadap keberadaan penganut beragama lainnya. Selain itu, keempat model inilah yang menghantarkan para pemeluk agama untuk memikirkan peluang bagi terciptanya teologi agama-agama yang berbasis pada dialog yang kolaboratif yang bertujuan untuk mengenal dan menghargai kekayaan agama-agama dan variasi sikap yang ditunjukkan oleh pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Harapannya, dialog tersebut mendorong para anggotanya untuk saling terhubung dan bekerjasama dalam mengatasi persoalan di tengah-tengah masyarakat global. Skripsi ini merupakan suatu wujud dari upaya dalam meninjau fenomena relasi antara Kristen-Islam yang terjadi di Kokas menurut persepektif teologi agama-agama Paul F. Knitter ini.

⁹ Paul .F. Knitter *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj: Nico A. Likumahuwa (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. ix.

Untuk itu, proses wawancara bersama warga jemaat GKI Bait Lahim Kokas dan warga beragama Islam setempat menjadi unsur yang penting dalam pengembangan tulisan ini dengan tujuan melihat sejauh mana semboyan *toromit war istery* atau *satu tungku tiga batu* mempengaruhi relasi antaragama di Kokas dan berpotensi dalam merajut relasi Kristen Islam di sana.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah relasi antaragama yang terjadi di Fakfak dan Kokas?
2. Apakah peran dari semboyan *toromit war istery* atau *satu tungku tiga batu* dalam merajut relasi Kristen-Islam di Kokas?
3. Bagaimanakah sumbangsih pemikiran Paul.F. Knitter dalam konteks relasi Kristen-Islam yang terjadi di Kokas ?

Metode Penelitian

Dalam proses penulisan ini, digunakan dua metode yaitu studi literatur dan wawancara. Metode penelitian seperti ini ini dipilih oleh penulis dengan mempertimbangkan kondisi tempat penelitian yang jauh dari lokasi penulisan skripsi ini. Meskipun demikian, beberapa literatur telah mencoba untuk memaparkan baik kondisi kebudayaan, sosial, geografis, hingga agama masyarakat di Fakfak maupun Kokas. Informasi dari literatur tersebut yang kemudian digunakan dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, oleh karena tradisi lisan yang masih sangat akrab dilakukan dalam penyebaran informasi oleh masyarakat di Fakfak maupun Papua secara luas, maka upaya melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber juga dilakukan untuk menambah informasi terkini yang terjadi di Fakfak maupun Kokas secara lebih spesifik. Varian media komunikasi baik itu *handphone* dan beberapa media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, dan *instaglam* merupakan sarana yang patut untuk penulis syukuri dalam mencapai target untuk mengumpulkan informasi. Adapun penerapan metode-metode tersebut dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

Pada tahap pertama penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa literatur baik dalam bentuk fisik maupun file melalui internet. Melalui tinjauan tersebut, penulis mendapatkan informasi terkait asal-usul kehadiran agama Islam dan Kristen di Papua dan dinamika relasi Kristen-Islam di masa lalu hingga kini yang terjadi di Fakfak.

Pada tahap kedua, penulis melakukan wawancara terhadap pendeta jemaat GKI Bait Lahim Kokas dan beberapa perwakilan dari unsur-unsur jemaat yaitu persekutuan anak dan

remaja (PAR), Persekutuan Anggota Muda (PAM), Persekutuan Wanita (PW), dan Persekutuan Kaum Bapa (PKB) yang melayani di GKI Bait Lahim Kokas, Fak-Fak. Selain untuk mengetahui bagaimana relasi Islam dan Kristen yang terjadi di daerah tersebut, wawancara tersebut membantu penulis untuk mengetahui sikap gereja terhadap relasi Kristen-Islam yang terjadi di daerah tersebut melalui sikap aktif dari para narasumber yang sehari-hari bertemu dan berelasi terhadap warga sekitar yang beragama Islam. Selain wawancara terhadap warga jemaat GKI Bait Lahim Kokas yang beragama Kristen, penulis juga mewawancarai dua orang tokoh asal Kokas yang berprofesi sebagai polisi dan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Fakfak dan mereka beragama Islam.

Pada tahap ketiga penulis mengolah data-data dari literatur maupun wawancara untuk menjelaskan konteks dalam relasi Kristen-Islam di Fakfak terkhususnya yang terjadi antara GKI Jemaat Bait Lahim Kokas dengan umat Islam di Kokas.

Pada tahap keempat, penulis memberikan refleksi terhadap relasi Kristen-Islam di Kokas berupa usulan yang dapat dilakukan oleh umat beragama Kristen maupun Islam yang berada di Kokas dalam menunjang kerukunan hidup beragama yang dimulai dengan mengadakan dialog secara teologis.

Sistematika Penulisan:

Adapun tulisan ini dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu:

Bab 1: Pendahuluan

Bagian ini merupakan cakupan luas mengenai isi penulisan dari awal hingga akhir. Bagian ini berisi pandangan umum khalayak terhadap Papua yang umumnya dikenal sebagai kawasan Kristen. Padahal terdapat juga jejak masyarakat yang beragama Islam di sana dan bertahan hingga sekarang. Distrik Kokas yang terletak di wilayah Fakfak Papua Barat.

Bab 2: Sejarah Relasi Islam dan Kristen di Papua dan sikap GKI Jemaat Bayit Lehem Kokas

Pada Bab ini penulis memberikan pemaparan terkait sejarah masuknya Islam dan Kristen di Kokas dan bagaimana relasi yang dibangun oleh keduanya khususnya yang terjadi pada tahun 2022 di sekitar lingkungan pelayanan GKI Bayit Lehem Kokas. Penggambaran relasi tersebut kemudian menjadi suatu fenomena yang direspon oleh GKI Bayit Lehem Kokas. Respon tersebut akan diteliti melalui wawancara bersama beberapa tokoh jemaat dari beberapa unsur.

Bab 3 : Teologi Agama-Agama menurut Paul F. Knitter.

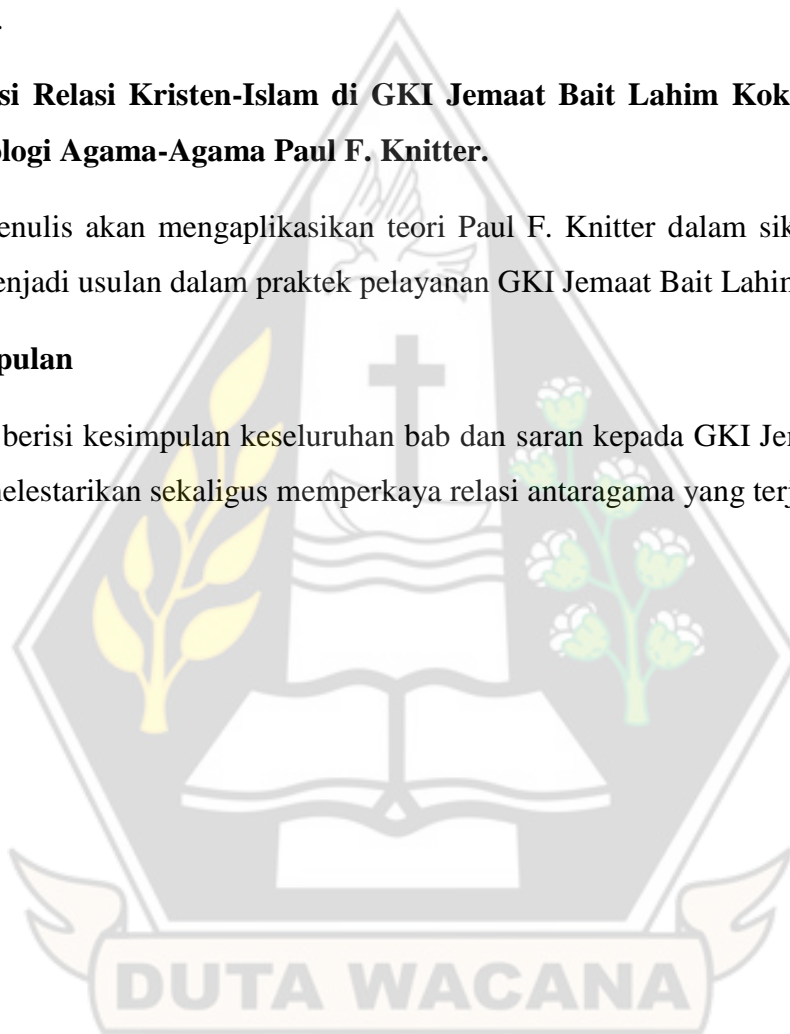
Bab ini berisi penjelasan mengenai teologi agama-agama menurut Paul F. Knitter yang mencakup empat model teologis agama Kristen dalam menyikapi keberadaan agama-agama lain yang ada di sekitarnya. Bertolak pada model-model tersebut relasi Kristen-Islam di Kokas kemudian direfleksikan dan dilihat kesesuaiannya dengan keempat model tersebut. Keempat model tersebut antara lain adalah model penggantian, pemenuhan, mutualitas, dan penerimaan. Setelah itu dapat disimpulkan model yang paling relevan digunakan di dalam relasi Kristen-Islam di Kokas.

Bab 4: Refleksi Relasi Kristen-Islam di GKI Jemaat Bait Lahim Kokas berdasarkan Perspektif Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter.

Pada bab ini penulis akan mengaplikasikan teori Paul F. Knitter dalam sikap atau langkah praktis yang menjadi usulan dalam praktek pelayanan GKI Jemaat Bait Lahim Kokas.

Bab 5 : Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan keseluruhan bab dan saran kepada GKI Jemaat Bait Lahim Kokas dalam melestarikan sekaligus memperkaya relasi antaragama yang terjadi Kokas.



BAB V

Kesimpulan

5.1 Kontekstualisasi Agama dan Budaya dalam Upaya Pengadaan Dialog Antaragama

Setelah adanya pemaparan teori dan analisa terhadap relasi Islam dan Kristen di Kokas menurut Paul F. Knitter serta pertimbangan akan konsep falsafah hidup masyarakat di Kokas maupun Fakfak seperti di atas, maka disimpulkan bahwa ternyata model penerimaan yang diusulkan oleh Paul F. Knitter tercermin di dalam konteks relasi Kristen-Islam di Kokas. Model tersebut kemudian membuahkan tindakan-tindakan konkrit yang dilakukan oleh warga gereja bersama umat Islam di Kokas untuk saling membantu dan menerima adanya perbedaan agama dan menghargai kehidupan bersama.

Berdasarkan fakta di lapangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa relasi antaragama yang terjadi di Fakfak maupun Kokas adalah relasi yang sebenarnya sudah sesuai dengan harapan Knitter yaitu membebaskan manusia dari penindasan. Kehadiran agama yang berpedoman dengan falsafah hidup masyarakat adalah suatu hal yang tidak hanya memperkaya keagamaan masyarakat setempat. Namun sebaliknya, agama turut melanggengkan kelestarian falsafah hidup tersebut yang merupakan bagian dari budaya.

Dalam hal ini Gereja memiliki tanggungjawab yang besar dalam melakukan kontekstualisasi secara kreatif. Melakukan kontekstualisasi berarti berbahasa, berlambang, berdoa, berpikir, berbicara, berdiam, bergaya, berseni, berpuisi, berteologi, berperasaan, dalam wujud wajah budaya tersebut.⁸⁸ Proses kontekstualisasi di sini seharusnya tidak hanya dilakukan keluar dari gereja, yaitu dengan warga yang beragama Islam. Namun proses kontekstualisasi perlu untuk dimulai dari dalam komunitas Kristen tersebut, yaitu GKI Bait Lahim Kokas. Menurut Ebenhaizer Nuban Timo, upaya kontekstualisasi adalah bentuk pengintegrasian injil ke dalam satu budaya, demi mengembangkan dan mentransformasi budaya itu. Berarti, kontekstualisasi tidak hanya bisa mengembangkan namun juga mengubah. Oleh sebab itu, agar gereja dapat memberitakan injil Kristus di tengah-tengah dunia, Gereja perlu memahami dirinya sebagai persekutuan multikultur, pluralis. Agama

⁸⁸ Ebenhaezer Nuban Timo, "Teologi Agama-Agama di Indonesia: Gereja dan Budaya-Budaya" dalam *Penuntun*, Vol. 14, No.25, 2013, h. 60.

merupakan bagian dari budaya, dan oleh karenanya gereja juga perlu terbuka terhadap keberagaman agama.⁸⁹

Menurut penulis, upaya kontekstualisasi tersebut dapat dimulai jika ada keputusan segenap warga jemaat untuk bersedia berdialog dengan suatu kesiapan dalam menentukan komitmen dalam merespon keberadaan agama Islam di sekitarnya. Kelak, dialog antarwarga jemaat dapat menjadi batu pijakan yang kuat untuk berelasi dengan warga yang beragama Islam yang tidak hanya memperkaya teologi Kristen, melainkan teologi bersama umat beragama di Kokas.

Relasi kehidupan beragama di Fakfak maupun Kokas yang mendukung adanya penerimaan keberadaan agama lain memberikan kesan bahwa relasi Islam dan Kristen di Kokas baik-baik saja saat ini. Adanya peran semboyan *toromit war istery* atau *satu tungku tiga batu* turut melanggengkan sikap penerimaan antaragama di Fakfak dan Kokas dengan mendukung adanya kebebasan bagi setiap masyarakat untuk memilih agama dan menjalankan ibadahnya. Kerukunan hidup antarumat beragama kememenjadi bukti bahwa sikap penerimaan tersebut berbuah manis di dalam kehidupan bersama di sana.

Dalam menjaga kerukunan antarumat beragama tersebut terdapat komunitas-komunitas lintas agama yang ada di Fakfak yang rutin mengadakan dialog antaragama. Namun menurut laporan, Dialog tersebut lebih bertujuan mengadakan studi komprehensif akan kekayaan teologis dari masing-masing agama. Melainkan dialog yang secara aktif mengadakan program-program dalam menjaga kerukunan umat beragama. Program-program tersebut berupa tindakan aktif untuk saling membantu dan mendukung umat beragama untuk beribadah. Pada bagian ini penulis sampai pada kesimpulan bahwa konteks Fakfak maupun Kokas yang saat ini sarat akan kedamaian hidup umat beragama (dan bahkan antarsuku bangsa), maka sebenarnya dialog antaragama seperti yang dimaksudkan oleh Knitter di atas tidak begitu relevan dengan konteks Fakfak saat ini.

Namun, hal itu bukan berarti bahwa dialog antaragama tidak perlu untuk dilakukan lagi di dalam situasi yang baik-baik saja. Malah sebaiknya, dialog perlu untuk dilakukan dalam menjaga kelestarian dari kerukunan umat beragama. Hal itulah yang sedang dilakukan di Fakfak. Husein, yang merupakan salah satu narasumber di dalam tulisan ini menyatakan

⁸⁹ Ebenhaezer Nuban Timo, "Teologi Agama-Agama di Indonesia: Gereja dan Budaya-Budaya", h. 59.

keikutsertaannya bersama beberapa tokoh perwakilan agama Kristen Protestan dan Katolik dalam dialog interaktif yang diselenggarakan oleh Radio Republik Indonesia Kota Fakfak pada Bulan Maret 2022. Selain itu, ia juga merupakan anggota dalam Forum Kerukunan Umat Beragama di Fakfak.

Apabila melihat pengertian dialog yang dijelaskan pada *Dialog Agama: Dalam Pandangan Gereja Katolik* yang ditulis oleh Armada Riyanto pada 1995, dialog dapat dimaknai secara luas mencakup relasi kehidupan manusia. Pertama, dalam tingkat manusiawi sehari-hari, sebagai komunikasi timbal balik dengan tujuan saling bertukar informasi. Kedua, dialog yang menjadi sarana untuk keperluan evangelisasi. Dalam konteks ini, dialog dipahami sebagai sikap hormat, penuh persahabatan, ramah, terbuka, suka mendengarkan orang lain. Ketiga, dialog merupakan hubungan antaragama yang positif dan konstruktif. Hubungan tersebut dilangsungkan dalam hubungan dengan pribadi-pribadi dan Jemaah-jemaah dari agama-agama lain, yang diarahkan untuk saling memahami dan saling memperkaya.⁹⁰

Menurut penulis, pemahaman dialog dalam tiga pengertian di atas sudah terjadi di tengah-tengah masyarakat Fakfak, khususnya GKI Bait Lahim Kokas dengan warga Islam yang ada di sekitarnya. Hanya saja, pada penulisan kali ini, penulis mengusulkan untuk diadakannya dialog yang berupa studi terkait konsep teologis dari keyakinan iman umat beragama. Tujuannya adalah untuk saling mengenal dan memahami lebih dalam keyakinan iman masing-masing agama secara otentik. Dialog tersebut dapat dimulai sebagai langkah awal kemajuan program gereja untuk bekerjasama lintas agama maupun lintas iman. Harapannya dialog seperti ini bukanlah mengurangi rasa persaudaraan yang telah dipupuk sekian lamanya di Kokas, melainkan sebagai penopang rasa persaudaraan yang ada. Masyarakat di sana tidak hanya memahami satu sama lain sebagai saudara, melainkan rekan religius yang memperkaya iman mereka dan pemahaman mereka terkait agama yang berbeda dengan yang dimilikinya.

5.2 Sikap Keberanian dan Saling Mengerti Sebagai Peluang Terciptanya Relasi

Antaragama

Memulai dialog seperti ini bukanlah hal yang mudah. Pertama, perlu adanya keberanian untuk melihat umat beragama lain dalam sudut pandang yang berbeda. Jika sebelumnya, tetangga mereka adalah orang yang dianggap saudara dan nyaris sama dengan mereka, mereka

⁹⁰ FX. E. Armada Riyanto, *Dialog Agama: Dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius 1995), h.102.

punya perbedaan yang mungkin tidak mereka ketahui sebelumnya. Meskipun begitu, perbedaan tersebut perlu untuk dibawa ke dalam paham pluralisme agama yang penuh simpati terhadap agama lain, yaitu adanya keinginan untuk mendengarkan setiap agama lain, ingin belajar dengan sudut pandang agama lain itu sendiri secara langsung.⁹¹ Dari situlah muncul adanya kesaksian iman antaragama.

Meskipun demikian, kebutuhan untuk saling mengenal kekayaan teologi agama-agama lain dibutuhkan dan perlu menjadi semangat bersama dalam perjumpaan dengan agama yang berbeda. Oleh sebab itu, dialog antaragama menjadi sarana yang tepat. Relasi antaragama sebaiknya tidak berhenti pada kepuasan kehidupan yang rukun dan aman-aman saja, melainkan perlu diperkaya dengan dialog yang berusaha untuk merayakan perbedaan agama dengan memahami sudut pandang agama lain dengan teologinya yang khas sebagai wujud dari tidak hanya bersama, melainkan merayakan bersama keberbedaan agama dengan berbagai tindakan aktif.

Menurut Knitter, terdapat empat elemen penting yang perlu untuk diwujudkan di dalam dialog yaitu pengalaman perbedaan, adanya keyakinan pada masing-masing anggota atau pasangan dialog bahwa perbedaan dapat menyatukan mereka, tekad untuk menyaksikan atau memberikan keyakinan terhadap mitra dialog pengalaman dan keyakinan religius dari diri sendiri, dan tekad untuk mendengarkan dan belajar dari pengalaman dan keyakinan pasangan dialog.⁹² Dialog menjadi agenda yang tidak terpisahkan dalam teologi berbasis relasi agama-agama.

Namun, tidak dapat terpungkiri, bahwa saat berdialog, mungkin saja para peserta dialog ingin mengusahakan paham yang sama- atau menyeragamkan hal-hal yang berbeda (khas) dari masing-masing agama. Oleh sebab itu, alangkah baiknya agar pemikiran seperti itu tidak menjadi suatu tujuan yang keliru. Tujuan dari teologi agama-agama adalah bukan untuk menyeragamkan perbedaan dari agama lain yang jelas berbeda, melainkan harmoni atau resonansi sebagaimana yang terjadi dalam sebuah orkestra. Perbedaan nada adalah untuk saling melengkapi atau berbunyi pada posisinya masing-masing dan berperan pada waktu yang

⁹¹ A. Sudiardja, SJ. *Mencungkil Sumbatan Toleransi*, Ed. Tim Impulse (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 20.

⁹² Leonard Swidler, dkk. *Death or Dialogue: From the Age of Monologue to the Age of Dialogue*, (Philadelphia: Trinity Press International, 1990), h. 19.

tepat.⁹³Sedangkan menurut Leonard Swidler, sebagaimana dikutip oleh Martin Lukito Sinaga, dialog memiliki pengertian suatu proses belajar. Sehingga, dalam pelaksanaan dialog antaragama haruslah berwujud aktivitas dua arah yang disertai dengan sikap jujur dan tulus, tetapi juga dengan kerendahan hati yang daif (*humility*).⁹⁴

Untuk menunjang adanya proses dialog antaragama lebih jauh diperlukan kerjasama dari segenap unsur masyarakat dan pemerintah Kabupaten Fakfak. Dialog dilakukan dalam naungan falsafah yang sama yaitu *Satu Tungku Tiga Batu* yang menjadi dasar dilaksanakannya proses dialog. Adapun dialog dapat dimulai dengan pemaparan sejarah relasi Islam dan Kristen dari masa lalu hingga sekarang. Pemahaman mengenai sejarah diharapkan mampu menjadi titik awal terhadap pentingnya pemahaman mengenai relasi Islam dan Kristen. Hal ini penting khususnya di zaman yang semakin berkembang dan rawan akan konflik keagamaan.

5.3 Beberapa Saran Terkait Bahan Penulisan

Namun berdasarkan pengalaman penulis, diperlukan juga bukti-bukti informasi yang akurat sebagai catatan sejarah di masa lalu. Oleh sebab itu penelitian historis perlu dilakukan oleh lembaga-lembaga yang berwenang sebelum diadakannya proses dialog yang melibatkan berbagai pihak masyarakat. Berikut saran untuk beberapa pihak:

5.3.1 Kepada Pemerintah

Untuk menunjang adanya proses dialog antaragama lebih jauh diperlukan kerjasama dari segenap unsur masyarakat dan pemerintah Kabupaten Fakfak. Dialog dilakukan dalam naungan falsafah yang sama yaitu *Satu Tungku Tiga Batu* yang menjadi dasar dilaksanakannya proses dialog. Adapun dialog dapat dimulai dengan pemaparan sejarah relasi Islam dan Kristen dari masa lalu hingga sekarang. Pemahaman mengenai sejarah diharapkan mampu menjadi titik awal terhadap pentingnya pemahaman mengenai relasi Islam dan Kristen di Fakfak. Hal ini penting khususnya di zaman yang semakin berkembang dan rawan akan konflik keagamaan.

Namun berdasarkan pengalaman penulis, diperlukan juga bukti-bukti informasi yang akurat sebagai catatan sejarah di masa lalu. Oleh sebab itu penelitian historis perlu dilakukan

⁹³ A. Sudiardja, SJ. *Mencungkil Sumbatan Toleransi*, h. 21.

⁹⁴ Martin Lukito Sinaga, *Beriman dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan dan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), h. 73.

oleh lembaga-lembaga yang berwenang sebelum diadakannya proses dialog yang melibatkan berbagai pihak masyarakat.

5.3.2 Kepada Gereja

Berdasarkan proses wawancara yang dilakukan untuk memahami sejarah berdirinya GKI Jemaat Bait Lahim Kokas, penulis mengalami kesulitan dalam menemukan arsip tertulis yang berisi informasi yang paten. Oleh sebab itu diperlukan kerjasama dan kepedulian dari seluruh anggota jemaat dalam mendiskusikan serta membuat arsip mengenai sejarah berdirinya gereja secara konsisten

Gereja menjadi wadah dan pilar utama yang mendukung adanya sikap toleransi antarumat beragama di Kokas. Oleh sebab itu, gereja perlu menopang kerukunan antarumat beragama di Kokas dengan aktif mengadakan kerjasama lintas agama secara teratur.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- FX. Riyanto E. Armada, *Dialog Agama: Dalam Pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, terj: Nico A. Likumahuwa. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggungjawab Global*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Mashad, D., *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama di Bumi Cendrawasih*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.
- Nugroho Wahyu & Wibowo Djoko P. A., *Menuju Perjumpaan Otentik Islam-Kristen*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia bersama Pusat Studi Agama-Agama (PSAA) Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- Onim J.F., *Islam dan Kristen di Tanah Papua: Meniti Jalan Bersama Hubungan Islam-Kristen dalam Sejarah Penyebaran dan Perjumpaanya di Wilayah Indonesia*, Bandung: Jurnal Info Media, 2010.
- Pattipeilohy Stella Y.E., *Keselamatan Menurut Paul F. Knitter: Suatu Tinjauan Pskososial*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Resubun Izak., "Membangun Tanah Papua Berbasis Kearifan Lokal" dalam *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, Ed. Armada Riyanto, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Samosir Lefaan Ina V & Lelapary Heppy Leonard., *Jati Diri Asli Perempuan Fakfak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- _____. *Titir Tummyor & Lakadinding: Identitas Budaya Etnik Mbaham-Mata-Wuh Fakfak-Tanah Papua*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sinaga Martin Lukito, *Beriman dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan dan Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sudiardja A., *Mencungkil Sumbatan Toleransi*, Ed., Tim Impulse Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Swidler Leonard , dkk. *Death or Dialogue: From the Age of Monologue to the Age of Dialogue*, Philadelphia: Trinity Press International, 1990.

Jurnal

- Gaspersz, Steve **Gerardo Christoffel dan Nancy Novitra Souisa**, “Teologi Agama-Agama di Indonesia: "Menelisik Pengembangan dan Tantangannya", dalam *Harmoni*, [Vol. 18 No. 2 \(2019\)](#) diakses dari <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/365>.
- Mohamadon Daeng Husen, “Islam dan Filosofi Masyarakat Fakfak”, dalam “*Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No.1, April (2018) diakses dari <http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/15>
- Ngabalin, Marthinus, “Falsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu (Toromit War Istery)”, dalam *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* Vol 1, No 1 (2015) diakses dari <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/21>
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban, “Gereja dan Budaya-budaya” dalam *Penuntun : Jurnal Teologi dan Gereja* Vol. 14, No. 25, 2013 diakses dari <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/download/461/374/>
- Pandaiya, D., Ngabalin, Marthinus dan Camerling , Lindra Yolanda, “Pengaruh Budaya Satu Tungku Tiga Batu Terhadap Toleransi Beragama Masyarakat Werba Fakfak Papua” dalam *Jurnal Misioner* 1, 1 (Maret 2021) diakses dari <https://onesearch.id/Record/IOS16243.article-5>
- Pandie, D.A., “Konsep Satu Tungku Tiga Batu " Sosio-Kultural Fakfak Sebagai Model Interaksi Dalam Kehidupan Antarumat Beragama” dalam *Societas Dei Jurnal Agama dan Masyarakat*”, April 2018, diakses dari https://www.researchgate.net/publication/330852450_Konsep_Satu_Tungku_Tiga_Batu_Sosio-Kultural_Fakfak_sebagai_Model_Interaksi_dalam_Kehidupan_Antarumat_Beragama,

Skripsi

- Ashari, Syahid, *Teologi Agama-Agama dalam Pemikiran Paul F. Knitter*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5239/1/M.%20SYAHID%20JULI%20ASHARI-FUF.pdf> .

Tesiss

- D. Ivone, *Toromit War Istery' Nilai Toleransi Berbasis Kekerabatan , Religiositas, dan Pengorganisasian Sosial Suku Mbaham*, 2021, diakses pada 22 Mei 2022 dalam http://katalog.ukdw.ac.id/cgi/search/simple?q=Toromit+war+istery&_action_search=Search&_action_search=Search&_order=bytitle&basic_srctype=ALL&_satisfyall=ALL,

Website

“Provinsi Papua Dalam Angka” dalam *BPS Papua* diakses pada 4 Maret 2022 dari <https://papua.bps.go.id/>

“Melihat dari Dekat Patung Yesus Raksasa Setinggi 30 Meter di Pulau Mansinam”, 24 Agustus 2014 dalam *Detik News* diakses pada 4 Maret 2022 dari <https://news.detik.com/berita/d-2670830/melihat-dari-dekat-patung-yesus-raksasa-setinggi-30-meter-di-pulau-mansinam>.

“Perda Injil Manokwari, Antara Sejarah Kekristenan dan ‘Nuansa Intoleransi’” dalam *BBC News Indonesia*, diakses pada 4 Maret 2022 2019 , dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46813787>.

Rep/osa, “Kearifan Lokal Efektif Dukung Kerukunan Antarumat Beragama”, dalam *Kementrian Agama Republik Indonesia* diakses pada 24 Agustus 2022 dari <https://kemenag.go.id/read/kearifan-lokal-efektif-dukung-kerukunan-antar-umat-beragama-ndeeep>.

Hutabarat, Halleluya Timbo, “Resensi Buku : Paul F. Knitter Pengantar Teologi Agama-Agama”, dalam *ReserchGate* diakses pada 28 Juli 2022 dari https://www.researchgate.net/publication/332799819_Resensi_Buku_Paul_F_Knitter_Pengantar_Teologi_Agama-agama

